

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pornografi berasal dari kata Yunani yaitu *pornographos*. Kata ini menurut Arterburn dan Burns mengacu pada “penggambaran secara lengkap tentang perdagangan pelacur.”¹ *APA (American Psychological Association) Dictionary of Psychology* mendefinisikan pornografi itu sebagai “tulisan-tulisan atau penggambaran dengan konten seksual yang cenderung menimbulkan gairah seksual pada individu.”² Penulis lain seperti Clinton dan Hawkins dalam bukunya *The Quick-Reference Guide to Biblical Counseling* menambahkan bahwa “konten seksual dalam pornografi sangat menonjol secara eksplisit dengan maksud untuk membangkitkan gairah seksual seseorang.”³ Dari pengertian-pengertian ini dapat dikatakan bahwa pornografi bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual seseorang melalui tulisan-tulisan dan penggambaran. Sekarang ini, jenis-jenis pornografi yang paling menonjol adalah tulisan dan gambar dalam majalah, produk-produk elektronik misalnya kepingan-kepingan VCD-DVD, *cyber porno* melalui internet.⁴

Pornografi telah menjadi suatu industri yang maju sekarang ini. Pada tahun 2006 saja di Amerika Serikat, industri ini mempunyai penghasilan sebesar 13,3

1. Stephen Arterburn dan Jim Burns, *Arahkan Dengan Jitu* (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 216.

2. Gary R. VandenBos, *APA Dictionary of Psychology* (USA: APA, 2007), 711.

3. Tim Clinton dan Ron Hawkins, *The Quick-Reference Guide to Biblical Counseling* (Michigan, Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2009), 195.

4. Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006), 41.

milyar dolar Amerika.⁵ Keuntungan ini tentu didapatkan dari hasil penjualan kepada masyarakat baik secara online (pemesanan lewat internet) ataupun lewat pembelian secara langsung. Dengan keuntungan yang besar tersebut maka industri ini bisa memproduksi konten sebanyak-banyaknya dan menyebarkannya ke seluruh dunia dengan menggunakan kemajuan teknologi sehingga orang-orang dengan mudah mendapatkan konten-konten tersebut. Tak terkecuali di Indonesia yang penyebarannya dapat ditemukan dalam bentuk kepingan cakram, belanja on-line lewat internet, majalah ataupun melalui telpon genggam. Oleh sebab itu, benarlah apa yang dikatakan Collins dalam bukunya *Christian Counseling*, “teknologi telah menciptakan kemudahan bagi seseorang dalam mengakses berbagai bentuk pornografi.”⁶

Mudahnya seseorang mendapatkan materi pornografi saat ini sebenarnya menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat. Salah satunya adalah terlihat dari semakin meningkatnya masalah pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak-anak karena akibat dari efek buruk pengaruh pornografi. Bahkan di Amerika Serikat, hasil dari angket yang diselenggarakan oleh sebuah majalah wanita terhadap 4000 pembacanya berpendapat bahwa pornografi membahayakan, menghina dan merendahkan martabat wanita.⁷ Dalam pornografi, hak-hak dan martabat seorang wanita direndahkan dan status seorang wanita sebagai pasangan yang sepadan bagi pria hanya dijadikan sebagai alat pemuas kebutuhan seksual pria. Tidak hanya itu, anak kecil pun dijadikan objek seks dalam pornografi, sehingga munculnya suatu

5. Clinton, 195.

6. Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide, third edition* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 237.

7. Samuel W, *Akar Dosa: 8 Sifat Yang Membuat Kerohanian Kita Mati* (Yogyakarta: Andi, 2007), 100.

realitas yang sangat buruk yaitu berhubungan seks dengan anak kecil itu adalah normal.⁸ Pornografi selain merusak moral juga berkaitan dengan masalah kriminalitas. Korelasi antara pornografi dan kriminalitas sangat jelas. Banyak tindakan pemerkosaan dan kekerasan terhadap perempuan terjadi disebabkan pelaku menonton pornografi sehingga dalam diri pelaku timbul dorongan pemuasan seksual. Menurut Antaranews, diperkirakan ada 90 persen tindak pidana pemerkosaan terjadi akibat pelaku menonton pornografi.⁹

Berkurangnya pengawasan serta tidak adanya peran orang tua dalam mendiskusikan seluk beluk seks juga mempunyai andil dalam ikut memperluas pornografi dalam masyarakat khususnya dalam keluarga. Menurut data tahun 2008 yang dilakukan oleh Yayasan Buah Hati Kita terhadap 1.625 siswa kelas 4-6 SD wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi terungkap bahwa ada sebanyak 36 % remaja melihat pornografi dari rumah ataupun kamar pribadi.¹⁰ Bukti ini dengan jelas menunjukkan kurangnya pengawasan orang tua pada anak-anak remaja mereka. Keterlibatan orang tua terhadap kesibukan-kesibukan mereka yang ternyata banyak menyita waktu dan perhatian yang serius. Oleh sebab itu yang sering kali menjadi korban adalah remaja. Padahal seorang remaja sangat membutuhkan kehadiran, perhatian dan waktu dari orang tua untuk mendapatkan kasih sayang, saling bertukar pikiran bahkan menjadi sahabat bagi mereka.¹¹ Karena itu, jika

8. <http://mahasiswakeren.com/artikel/511beracun.html>, diakses pada tanggal 15 September 2010.

9. <http://www.antaranews.com/view/?i=1188569747&c=NAS&s=>, diakses pada tanggal 23 September 2010.

10. <http://www.surya.co.id/2009/03/02/hah-93,7-persen-anak-indonesia-pernah-ciومان-petting-dan-oral-seks.html>, diakses pada tanggal 14 September 2010.

11. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja dan Konselor Kristen*, Jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 2003), 95.

kehadiran, waktu dan perhatian orang tua kepada remaja sudah tidak ada lagi, maka hal ini merupakan kesempatan bagi remaja untuk mengakses pornografi di dalam rumah ataupun kamar pribadi mereka dengan mudah.

Selain itu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai masalah seks saat ini bisa juga menjadi masalah.¹² Ini dikarenakan semasa hidup para orang tua sebagai remaja, mereka tidak mengenal istilah pendidikan seks, bahkan orang tua mereka juga tidak pernah membicarakan tentang seks pada mereka. Itu sebabnya ada orang tua yang masih menganggap pembicaraan seputar seks adalah sesuatu yang tabu, aneh bahkan mungkin dianggap ‘porno’ untuk ditanyakan kepada mereka.¹³ Hal ini oleh D dan Y Gunarsa dipandang sebagai kesulitan dan hambatan bagi orang tua karena seringkali orang tua “kalah” jauh dibanding dengan pengetahuan anak-anak mereka.¹⁴ Karena itu, jika ada remaja yang mencoba bertanya kepada mereka –orang tua– mengenai masalah seks, orang tua tidak bersikap terbuka dan malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah tentang seks. Para orang tua seharusnya menyadari akan kesalahan seperti ini dan perlu mengimbangi pengetahuan anak-anak dengan cara mencari tahu lewat buku-buku bacaan ataupun berkonsultasi dengan ahli yang memang mengetahui hal tersebut. Sebab seperti yang diungkapkan Chalke bahwa, “Pemberian atau masukan informasi yang berharga dari orang tua membantu para remaja dalam memiliki dan memahami cara pandang dan opini yang benar mengenai seks.”¹⁵ Ini tentunya akan menjadi bekal dan fondasi yang kuat bagi remaja

12. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 152.

13. Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 95.

14. *Ibid.*, 98.

15. Steve Chalke, *Orang Tua, Anak dan Seks: Mengajarkan Seks dan Pacaran kepada Anak* (Yogyakarta: Andi, 2007), 11.

itu sendiri dalam menjalani kehidupannya baik itu pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Problem yang ditimbulkan bukan hanya masalah demoralisasi saja tapi juga adanya keterikatan penonton pornografi menjadi candu. Kecanduan pornografi dapat terjadi pada siapa saja baik orang dewasa maupun anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Kecanduan pornografi sama seperti kecanduan-kecanduan yang lain. Bila sudah kecanduan, maka sangat sulit untuk dilepaskan dan dikendalikan lagi meskipun sudah mengetahui konsekuensi atau akibat yang akan diterimanya.¹⁶

Kecanduan menurut Collins adalah “setiap pikiran atau perilaku yang menjadi kebiasaan, berulang-ulang dan sangat sulit atau tidak mungkin untuk dikendalikan walaupun sudah mengetahui konsekuensinya.”¹⁷ Jika dihubungkan dengan pornografi maka kecanduan pornografi adalah pikiran atau perilaku yang melihat dan menikmati tulisan dan gambar-gambar yang menonjolkan seksualitas secara terus-menerus dan telah menjadi kebiasaan sehingga sangat sulit untuk dilepaskan.

Remaja adalah bagian dalam kelompok masyarakat yang cukup rentan untuk terpengaruh dengan dunia pornografi sekarang ini. Hal ini sangatlah beralasan. Sebab salah satu ciri perkembangan seorang remaja adalah mempunyai rasa ingin tahu yang begitu besar.¹⁸ Dengan keingintahuan yang begitu besar, maka remaja terpacu untuk mencari lebih banyak informasi terhadap sesuatu yang baru atau sedang menjadi tren (objek pembicaraan) termasuk berita yang ramai di masyarakat. Dalam hubungannya dengan pornografi, kondisi perkembangan dan pertumbuhan mendorong remaja untuk

16. Stephen Arterburn, *When Sex Becomes An Addiction* (Yogyakarta: Andi, 2010), 6.

17. Collins, 682.

18. Kent R. Brand dan D. Charles Williams, *Delapan Masalah Utama Orang Tua dan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 112.

mencari dan terus mengakses materi pornografi dengan berulang-ulang karena berhubungan dengan pemuasan kebutuhan.¹⁹

Pada dasarnya pornografi mengajarkan penyimpangan. Dalam pornografi, berhubungan seks itu bisa dilakukan dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja tanpa memikirkan konsekuensi dan akibat yang akan dialami. Dengan kata lain, pornografi tidak memberikan suatu kebenaran mengenai seks yang sebenarnya melainkan kebohongan yang hanya menjerat individu dalam hal ini remaja untuk tetap bertahan dan tinggal di dalamnya. Karena itu tepatlah seperti apa yang dikatakan oleh Arterburn dan Burns, “sekali orang dimanfaatkan –oleh pornografi– maka sangat sulit untuk hidup tanpa bersamanya (pornografi).”²⁰

Seorang remaja yang terus-menerus mengkonsumsi pornografi membuat dirinya akan menjadi kecanduan. Ini akan berdampak pada gangguan perilaku seksualnya sehingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Dalam diri mereka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan hubungan seks seperti yang dilihatnya baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain. Mereka juga melakukan aktivitas seks secara sembarangan sehingga dari perbuatan mereka menghasilkan kehamilan di luar nikah ataupun bisa mengakibatkan penyakit AIDS.²¹ Akibat lain kecanduan pornografi terhadap remaja adalah tidak bisa lagi berpikir lebih jernih.²² Sebab dalam pikirannya telah diisi dan dipenuhi dengan rangsangan visualisasi

19. <http://www.inilah.com/news/read/politik/2010/06/20/611661/banjir-video-porno-bikin-abg-candu-seks/>, diakses tanggal 6 Oktober 2010

20. Arterburn, *Arahan Dengan Jitu*, 219.

21. <http://www.smallcrab.com/anak-anak/592-pornografi-di-media-massa-dan-pengaruhnya-pada-remaja>, diakses pada tanggal 14 September 2010.

22. http://nasional.vivanews.com/news/read/35226-kecanduan_pornografi_ancam_anak_indonesia, diakses pada tanggal 14 September 2010.

pornografi dan hal ini dapat mendorong remaja untuk melakukan masturbasi sebagai bentuk penyaluran seksual yang tidak wajar.²³

Fakta-fakta di atas cukup untuk menunjukkan bahwa ternyata kecanduan pornografi pada remaja adalah masalah yang serius untuk diselesaikan. Problem candu pornografi pada remaja bukan hanya merugikan dirinya sendiri melainkan juga merugikan orang lain. Situasi dan kondisi akan terus bertambah parah bukan hanya pada masa kini tapi juga pada masa yang akan datang jika remaja yang kecanduan pornografi tidak segera mendapatkan pertolongan untuk ditangani. Kehidupan remaja yang mengalami masalah candu pornografi akan berjalan dengan penuh dengan kepura-puraan, kebohongan dari hari ke hari. Semuanya ini merupakan bentuk penyangkalan yang pada umumnya juga terjadi pada perilaku kecanduan.²⁴

Sebagai kesatuan komunitas umat percaya yang berada di tengah-tengah dunia ini, gereja mempunyai peranan penting dalam membantu dan memulihkan remaja yang kecanduan pornografi. Sebagai kesatuan komunitas umat percaya, gereja dimaksudkan untuk menjadi komunitas yang menyembuhkan.²⁵ Gereja tidak boleh lagi hanya berdiam diri ataupun bersikap acuh tak acuh ketika ada remaja yang mengalami kecanduan pornografi. Sebaliknya gereja harus bertindak proaktif dalam membantu dan memulihkan remaja yang mengalami kecanduan pornografi. Gereja harus menyadari bahwa remaja bukan hanya menjadi harapan keluarga, bangsa dan negara di kemudian hari melainkan juga tiang penerus pelayanan dalam gereja. Karena itu, jika remaja yang kecanduan pornografi diabaikan, dibiarkan dan tidak

23. Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 214.

24. Howard Clinebell, *Understanding and Counseling: Person with Alcohol, Drug and Behavior Addictions* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 121.

25. Ravi Zacharias, *Sang Penenun Agung* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 137.

ditangani akibatnya gereja, keluarga, bangsa dan negara tidak memiliki generasi yang baik dan kuat.

Gereja harus memperlihatkan kepada remaja yang kecanduan pornografi bahwa perbuatan mereka bukan hanya merusak diri mereka sendiri dan orang lain melainkan juga merusak relasi mereka dengan Allah. Dalam hubungannya dengan pornografi, perbuatan mereka sama seperti menyembah allah lain. Yakni menjadikan pornografi sebagai sarana penyembahan berhala dalam hidup mereka. Namun sesungguhnya diri mereka sendirilah yang menjadi allah. Menyembah allah lain dalam Alkitab sangat jelas merupakan dosa yang melanggar perintah Allah khususnya dalam Keluaran 20:3 (Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku). Penulis lain seperti Welch menjelaskan pandangan yang sama namun dengan menggunakan objek lain yaitu kemabukan sebagai bentuk penyembahan terhadap allah lain.²⁶

Pendampingan pastoral merupakan salah satu tindakan konkret gereja dalam membantu dan memulihkan remaja yang kecanduan pornografi. Pendampingan pastoral adalah salah satu tugas pelayanan yang ada di dalam gereja yang didasarkan pada iman Kristen. Pendampingan pastoral mencakup aktivitas-aktivitas yang menyembuhkan, mendukung, mengarahkan dan memulihkan seorang terhadap yang lain dan juga kepada Allah.²⁷ Oleh karena itu, pendampingan pastoral diperlukan

26. Menurut Welch, Kemabukan –prototipe dari semua kecanduan– bisa dikatakan sebagai perbuatan yang melawan Allah karena kemabukan merupakan masalah siapa yang menjadi tuan dalam hidup manusia. Apakah Allah atau keinginan daging? Apakah merindukan Allah di atas segalanya atautkah keinginan daging menjadi paling utama dalam hidup? Lih, Edward T. Welch, *Kecanduan: Sebuah Pesta Dalam Kubur* (Surabaya: Momentum, 2007), 27.

27. Bruce L. Petersen, *Foundation of Pastoral Care* (Kansas City : Beacon Hill Press, 2007), 18.

untuk menolong remaja yang mengalami kecanduan pornografi sebagai krisis dalam hidupnya, dengan mengupayakan suatu perubahan pada kondisi yang lebih baik.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Dampak negatif dari perkembangan arus informasi teknologi yang semakin maju dari jaman ke jaman, kurangnya pengawasan yang ketat dari pemerintah serta berkurangnya perhatian orang tua merupakan faktor penyebab meluasnya peredaran pornografi dalam masyarakat. Remaja merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang rentan terpengaruh dengan pornografi.
2. Akar kecanduan pornografi adalah dosa. Semua orang tanpa terkecuali remaja berpotensi menjadi pecandu dalam hal ini pecandu pornografi. Akibat yang dirasakan seorang remaja yang kecanduan pornografi bukan hanya masa kini melainkan juga pada tahun-tahun berikut dari kehidupannya.
3. Melihat dampak pornografi yang bisa membuat remaja menjadi kecanduan maka gereja sebagai kesatuan komunitas orang percaya mempunyai peranan penting dalam menolong dan membantu remaja untuk melepaskan diri dari kecanduan pornografi. Pendampingan pastoral merupakan bentuk tindakan konkret gereja yang didasarkan pada prinsip Alkitabiah untuk menolong remaja melepaskan diri dari kecanduan pornografi.

Tujuan Penulisan

Melalui penelitian dan penulisan tesis ini, penulis memiliki tujuan yakni:

1. Untuk memaparkan permasalahan mendasar dari kecanduan dalam perspektif Alkitabiah dimana akar dari masalah ini adalah dosa dan keterikatannya.
2. Untuk menjelaskan bagaimana permasalahan kecanduan ini dapat begitu mudah masuk dalam dunia remaja dan kecanduan pornografi dalam diri remaja adalah hal yang sangat perlu dengan serius ditangani dalam pendampingan pastoral.
3. Melalui penulisan ini diharapkan penulis dapat memberikan prinsip-prinsip yang strategis dalam melakukan pendampingan pastoral kepada remaja yang kecanduan Pornografi.

Pembatasan Masalah

Penulisan ini membatasi permasalahan pornografi terhadap remaja. Yang dimaksud remaja disini adalah mereka yang berusia 12-18 tahun. Penulisan ini lebih banyak berfokus pada remaja pria yang kecanduan pornografi. Pornografi itu sendiri sebenarnya sangat luas makna dan bentuknya tapi dalam tulisan ini bentuk pornografi yang akan dibicarakan adalah berbentuk media elektronika seperti internet, VCD-DVD. Penulisan tesis ini hanya akan berfokus pada prinsip-prinsip strategis dalam pendampingan sebagai bentuk pelayanan gereja yang dilakukan baik oleh rohaniwan, individu maupun secara komunal (Jemaat). Tulisan ini hanya mengemukakan pertolongan kepada orang yang telah menjadi pecandu pornografi bukan masalah

bagaimana mencegah penyebaran pornografi atau mencegah remaja terhindar dari pornografi walau hal-hal tersebut menjadi hal yang penting juga, namun tidak dibahas di dalam tulisan ini.

Metodologi Penulisan

Penulisan tesis ini memakai metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan kemudian mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁸ Cara pengumpulan data dalam penulisan ini akan dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa orang responden, studi literatur seperti buku, jurnal dan majalah, serta artikel-artikel internet. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi data yang didapatkan melalui literatur.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, maka segala yang terkait dengan diri responden akan penulis samarkan tetapi peristiwa yang mereka ungkapkan adalah hal yang benar-benar terjadi dalam diri mereka. Hasil wawancara akan penulis lampirkan di bagian belakang tesis ini. Dan itu telah mendapatkan persetujuan dari para responden.

28. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, dan metodologi dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan memaparkan permasalahan kecanduan dalam perspektif teologis, dimana dosa menjadi akar dari permasalahan ini dan bagaimana pendampingan pastoral dapat menolong orang yang kecanduan.

Bab III, penulis akan memaparkan remaja dan masalah pornografi. Bagian ini penulis akan membahas bagaimana pornografi bisa dekat dengan remaja serta indikasi dan karakteristik remaja yang kecanduan pornografi. Pada bagian ini juga, penulis akan memperlihatkan karakteristik remaja yang kecanduan pornografi dengan *sample* yaitu dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan pengamatan.

Bab IV, Penulis akan membahas kebutuhan yang mendasar yang diperlukan untuk menangani pecandu dan prinsip-prinsip strategis yang diterapkan dalam pendampingan pastoral terhadap remaja yang kecanduan pornografi.

Bab V, merupakan bagian akhir yang akan ditutup dengan sebuah refleksi sebagai suatu kesimpulan.